

KRITIK MATAN HADIS CADAR RIWAYAT AL-BUKHĀRĪ

Oleh: Dr. Asrar Maburr Faza, MA¹

Abstrak

“The practice of Islamic teachings would be more argumentative if based on religious texts, such as the hadith of the Prophet. The use of veils among Muslim women is allegedly based on a hadith about the veil of al-Bukhārī. This paper discusses the quality of the mat hadith, without neglecting the results of criticism sanad. Based on research conducted, sanad hadith narrated al-Bukhārī is qualified valid. Although the history of al-Bukhārī is valid, both redactional and substantial, it does not indicate the existence of a veil for Muslim women.”

Kata Kunci; *Naqd al-matn, cadar, kritik matan redaksional-substansial*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagai suatu salah satu sumber pokok ajaran Islam – selain Alquran – telah memuat seperangkat hukum-hukum yang mengatur hubungan dengan Pencipta, manusia, dan makhluk lainnya. Pernyataan ini sesungguhnya mengisyaratkan bahwa perlunya manusia (baca: umat Islam) untuk menyingkap hukum-hukum tersebut sehingga menimbulkan kesadaran bahwa apa yang dilakukannya dalam kehidupan ini memiliki sandaran yang jelas dari sumber pokok ajaran Islam.

Bentuk kesadaran ini timbul – misalnya – melalui persepsi yang mengatakan bahwa suatu perbuatan telah dilakukan oleh Nabi saw. dan kewajiban bagi umat Islam untuk mengikutinya. Salah satu dari contoh perbuatan tersebut adalah menggunakan cadar bagi wanita muslimah.

Para ulama yang mendukung pendapat dianjurkannya wanita muslimah untuk menggunakan cadar, menjadikan satu riwayat al-Bukhārī sebagai landasan hukum pendapat mereka. Riwayat tersebut berkenaan dengan larangan untuk menggunakan cadar bagi wanita muslimah pada waktu berihram, dan menurut mereka, hal ini merupakan bukti bahwa selain pada waktu ihram (dalam kehidupan sehari-hari) wanita-wanita muslimah saat itu menggunakan cadar. Tulisan ini akan mengkaji riwayat al-Bukhārī tersebut, bukan dari sudut kajian fikih, tetapi dari sudut kritik hadis keserjanaan muslim.

Oleh karena itu fokus kajian dalam tulisan ini akan mengarah kepada penelusuran kesahihan hadis melalui upaya kritik matan hadis, yaitu terungkap

¹ Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa

dalam rumusan: *Bagaimana kualitas matan hadis tentang cadar riwayat al-Bukhārī berdasarkan aplikasi metode naqd al-matn (kritik matan hadis)?*.

B. PEMBAHASAN

1. Kualitas Sanad Hadis tentang Cadar Riwayat al-Bukhārī

Hadis yang diteliti adalah dalam tulisan ini adalah dari jalur al-Bukhārī, yaitu (dalam urutan rawi ke *mukharrij/top-down*): ‘Abdullāh bin ‘Umar, Nāfi‘, al-Lai‘, ‘Abdullāh bin Yazīd, dan al-Bukhārī. Teks hadis selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

١٨٣٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيلاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبِرَانِسَ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ. وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرَسُ. وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحُرْمَةَ، وَلَا تَلْبَسِ الْفُقَّازَيْنِ)).²

Artinya: (Al-Bukhārī berkata): ‘Abdullāh bin Yazīd telah menyampaikan kepada kami (katanya): al-Lai‘ telah menyampaikan kepada kami (katanya): Nāfi‘ telah menyampaikan kepada kami (riwayat) dari ‘Abdullāh bin ‘Umar r.a. berkata: Ada seorang yang berdiri lantas bertanya: Wahai Rasulullah apakah gerangan yang Anda perintahkan kepada kami perihal berpakaian dalam kondisi ihram?. Kemudian Nabi saw. bersabda: “Janganlah kalian memakai baju gamis, celana panjang, surban dan mantel (pakaian yang menutup kepala), kecuali bagi yang tidak memiliki sepasang sandal, maka hendaknya memakai sepatu, hendaklah memotong bagian di bawah kedua mata kakinya. Janganlah (pula) kalian memakai pakaian yang telah diberi wewangian yang berwarna atau tidak berwarna. Janganlah seorang wanita yang sedang berihram memakai cadar dan kedua sarung tangan.”

Setelah dilakukan upaya *i’tibār* melalui penelusuran hadis (*takhrīj al-hadīs*) dengan menggunakan metode penelusuran berdasarkan lafal dan tema, akan diketahui bahwa hadis riwayat al-Bukhārī ini, ternyata juga diriwayatkan oleh *mukharrij* (kolektor hadis) yang lain, seperti: Abū

²Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. I; Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 2002), h. 444.

Dāwud, al-Tirmizī, al-Nasā'ī, Mālik, dan Aḥmad.³ Semua *ṭuruq* (jalur sanad hadis) ini mempunyai tidak mempunyai *ṣyāhid*, karena sahabat yang meriwayatkan hanyalah 'Abdullāh bin 'Umar yang kemudian ditransmisikan kepada satu tabiin juga, yaitu Nāfi'.

Berikut ini kritik sanad hadis tentang cadar Riwayat al-Bukhārī. 'Abdullāh bin 'Umar, nama lengkapnya Abdullāh bin 'Umar bin al-Khattāb bin Nufail bin 'Abd al-'Uzzā bin Rabbāḥ bin 'Abdillāh bin Qarzh bin Razzāḥ bin 'Adī bin Ka'ab. Kuniyahnya Abū 'Abd al-Raḥman al-'Adawī al-Qurasyī al-Makkī al-Madīnī. Ibn 'Umar masuk Islam pada usia kanak-kanak, bersama sang ayah, 'Umar bin al-Khattāb. Ibn 'Umar wafat 73/74 H. Selain meriwayatkan hadis langsung dari Nabi saw., dia juga mendapatkan hadis dari Abū Bakr, Sa'ad bin Waqqāṣ dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Nāfi'. Abdullāh dikenal sebagai orang yang saleh, seorang imam yang istikamah, berwawasan luas serta memiliki banyak pengikut. Hafṣah (saudara Ibn 'Umar) mengatakan: *Saya pernah mendengar Rasulullah saam, bersabda: Sesungguhnya Ibn 'Umar rajul ṣāliḥ (seorang yang saleh).* Ibn Mas'ūd: *Pemuda Quraisy yang paling mampu menjaga dirinya dari urusan duniawi, tentu 'Abdullāh bin 'Umarlah (orangnya).* Jābir (Ibn 'Abdillāh): *Tiada seorangpun dari kami yang jika telah mendapat (kenikmatan) dunia, kecuali dia akan cenderung kepada dunia, atau dunia cenderung kepadanya. (tetapi) lain halnya dengan Ibn 'Umar.* Al-Zuhrī: *Tiada (argumen) seorangpun yang bisa menandingi argumen Ibn 'Umar.* Mālik: *Dia (Ibn 'Umar) telah memberikan fatwa kepada umat selama enam puluh tahun.* Abū Nu'aim al-Hāfiẓ: *Ibn 'Umar telah dianugerahi "power" dalam pertempuran, ibadah, "bisnis", wawasan serta lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat eskatologis dan memegang teguh asar Nabi.*⁴

Nāfi', nama lengkapnya Abū 'Abdillāh *maulā* 'Abdillāh bin 'Umar bin al-Khattāb al-Qurasyī al-'Adawī al-Madīnī, wafat 117 H. Nāfi' memiliki beberapa orang guru di antaranya Ibn 'Umar, Abū Hurairah dan lain-lain.

³Penulis menggunakan metode: *Ṭarīqah al-takhrīj 'an ma'rifah kalimah yaqillu daurānuhā 'alā al-sinah min ayyi juz'in min matn al-ḥadīṣ*, terhadap potongan hadis: *ولا تَنْتَقِبُ المرأةَ المُخْرَمَةَ*. Referensi yang digunakan adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arent Jan Weinsinck. Lihat A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz VI (London: Maktabah Brill, 1946), h. 531. Lebih jauh tentang metode-metode *takhrīj* lihat Maḥmūd al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrīj wa al-Dirāsah al-Asānid* (Cet. III; Riyād: Maktabah al-Ma'arif li Nasyr wa al-Tauzī', 1996), h. 35.

⁴Lihat Abū Naṣr Aḥmad bin Muḥammad al-Husain al-Bukhārī al-Kalābāzī (selanjutnya ditulis al-Kalābāzī), *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma'rifah Ahl al-Ṣiḡah wa al-Sadād allazīna akhrajahum al-Bukhārī fī Jām'ihī*, juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'arif, 1987), h. 383, 384. Ṣafawat 'Abd al-Fattāḥ Maḥmūd, *al-Mugnī fī Ma'rifah Rijāl al-Ṣaḥīḥain al-Bukhārī wa Muslim* (Cet. I; Oman: Dār 'Ammāmad bin 'Ali bin Hlahr, 1987), h. 136. Abū al-Fad'ajar Syihāb al-Dīn al-'Asqalānī al-Syāfi'ī (selanjutnya ditulis al-'Asqalānī), *Tahzīb al-Tahzīb*, juz II (t.tp: Mu'assasah al-Risālah, t.th.), h. 389, 390.

Di antara muridnya adalah al-Lais bin Sa'd. Mālik: Apabila Nāfi' menyampaikan hadis dari Ibn 'Umar, aku tidak memperdulikan (lagi) hadis dari yang lain. Ibn Ma'in, al-'Ijlī, al-Nasā'ī dan lain-lain: *Śiqab*.⁵

Al-Lais, nama lengkapnya Abū al-Haris al-Lais bin Sa'd bin 'Abd al-Rahman al-Fahmī *maulā* 'Abd al-Rahman bin Khālid bin Musāfir, lahir pada Kamis tanggal 14 Syakban 94 H, dan wafat pada hari Jumat 14 Syakban 175 H, pada usia 81 tahun. Al-Lais meriwayatkan hadis (salah satunya) dari Nāfi'. Al-Lais adalah seorang jurisd Mesir. Menurut Ibn Sa'd, al-Lais adalah seorang mujtahid mutlak di masanya, *śiqab*, memiliki banyak hadis sahih. Ia juga seorang yang mulia (akhlaknya) lagi dermawan. Ahmad: *Al-Lais śiqab śabt, tetapi bersikap mudah menerima hadis, banyak ilmunya, hadisnya sahih. Ahmad juga mengatakan: Tiada seorangpun penduduk Mesir yang lebih sahih hadisnya daripada al-Lais. Yahya bin Ma'in: Dia (al-Lais) bersifat tasābul dalam menerima hadis dan dari siapa diterimanya. Ibn Ma'in juga mengatakan: Śiqab. Usmān al-Dārimī bertanya kepada Ibn Ma'in: Bagaimana (kondisi) hadis yang diriwayatkannya dari Nāfi'?. Ibn Ma'in menjawab: Sālih, śiqab. Al-Azdī: Śadūq, tapi juga tasābul. Ibn al-Madīnī: Al-Lais śiqab śabt. Al-'Ijlī: Orang Mesir yang śiqab. Al-Nasā'ī: Śiqab. Abū Zur'ah: Śadūq. Ibn Khirrāsy: Śadūq, sahih al-hadis. Ya'qūb bin Syaibah: Al-Lais śiqab. 'Amrū bin 'Alī: Al-Lais bin Sa'd Śadūq. Ibn Bukair: Saya telah banyak memperhatikan orang, tiada satupun yang seperti al-Lais. Al-Syāfi'ī: Al-Lais lebih fakih dari Mālik, namun para pengikutnya (al-Lais), tidak banyak mengambil pendapat darinya. Pada riwayat yang lain, al-Syāfi'ī juga mengatakan: Al-Lais lebih (baik) dalam pengamalan asar daripada Mālik. Ahmad bin Šālih: Al-Lais bin Sa'ad adalah seorang al-imām (panutan). 'Abdullāh bin Šālih: Saya bersahabat dengan al-Lais selama dua puluh tahun, dia tidak pernah santap siang dan malam kecuali bersama orang lain. Ibn Hibbān menuliskan dalam al-Śiqāt: Dia (al-Lais) adalah orang yang terkemuka di masanya, seorang jurisd, warak, cendekiawan, terpancang dan dermawan. Abū Ya'lā al-Khalīlī: Dia (al-Lais) seorang al-imām (panutan) di masanya, tanpa perlu bantahan.⁶*

'Abdullāh bin Yazīd, nama lengkapnya Abū 'Abd al-Rahman al-Muqri' 'Abdullāh bin Yazīd al-Qurasyī al-'Adawī al-Makkī, wafat pada bulan Rajab tahun 212/213 H. Ibn Yazīd berasal dari daerah Basrah,

⁵Lihat al-Kalābāzī, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II, h. 746, 747. Al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz IV, h. 210. Abū al-Mahāsīn Muḥammad bin 'Alī al-'Alawī al-Husaini, *Kitāb al-Taḥkīr bi Ma'rifah Rijāl al-Kutub al-'Asyrah*, juz III (Kairo: Maktabah Khānījī, t.th.), h. 1758.

⁶Lihat al-Kalābāzī, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I, h. 633, 634. Maḥmūd, *al-Mugnī*, h. 206. Al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz III, h. 481-484. Al-Husaini, *Kitāb al-Taḥkīr*, juz III, h. 1431.

kemudian menetap di Mekah, serta mengambil hadis salah satunya (berguru) dari al-Lais bin Sa'd. Di antara muridnya adalah al-Bukhārī. Al-Nasā'ī mentausiqkan Ibn Yazīd. Abū Hātim: *Ṣadūq*. Al-Nasā'ī: *Ṣiqab*. Al-Khalīlī: *Ṣiqab, hadisnya dari rawi yang ṣiqab bisa jadi bujjab, dia (juga) tafarrud (menyendiri meriwayatkan) beberapa hadis*. Ibn Sa'd: *Dia ṣiqab, kasīr al-ḥadīs (mempunyai banyak hadis)*. Ibn Hibbān mencantumkan nama 'Abdullāh bin Yazīd dalam: *al-Ṣiqat*. Ibn Qānī: *Orang Mekah yang ṣiqab*.⁷

Al-Bukhārī, nama lengkapnya Abū Abdillāh al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Ju'fī *maulāhum*. Al-Bukhārī lahir pada hari Jumat yaitu setelah waktu salat Jumat, 13 Syawal 194 H, wafat pada malam Idul Fitri (Syawal) tahun 256 H, kemudian dikuburkan pada siang harinya. Al-Bukhārī adalah seorang *ṣāhib al-ṣahīḥ* (penulis kitab hadis sahih), yaitu *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *al-imām* dalam bidang hadis. Di antara gurunya adalah 'Abdullāh bin Yazīd. Di antara muridnya adalah Muslim bin al-Hajjāj. Muḥammad bin Basysyār Bundār: *“Ada empat orang ḥuffāẓ al-dunyā (penjaga dunia): Abū Zur'ab di Rayy, Muslim di Naisābur, Abdullāh al-Dārimī di Samarkand, dan al-Bukhārī di Bukhāra*. Hāsyid bin Ismā'īl bercerita: *Ketika aku berada di Basrah, datanglah Muḥammad bin Ismā'īl, kemudian Muḥammad bin Basysyār berkata: Sayyid al-fuqabā' (“penghulu” para juris) telah datang*. Abū Mus'ab: *Menurut kami, Muḥammad bin Ismā'īl lebih pakar dan “jenius” daripada Ibn Hanbal*. Abū Bakr bin Abī Syaibah dan Muḥammad bin Abdillāh bin Numair: *Kami tidak pernah melihat ada orang (kualitas ilmunya) seperti Muḥammad bin Ismā'īl*. Aḥmad bin Hanbal: *Intabā al-hifẓ (level hafalan tertinggi) ada pada empat orang, (salah satunya) yaitu Muḥammad bin Ismā'īl*. Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Asadī: *Muḥammad bin Ismā'īl adalah yang paling mengetahui tentang hadis*.⁸

Dari uraian di atas, tampak bahwa semua rawi tergolong *ṣiqab* (baca: adil dan *dābiṭ*), dengan bentuk penilaian yang menunjukkan level keśiqahan yang tinggi seperti pada al-Bukhārī (*intabā al-hifẓ*), atau juga terendah seperti pada 'Abdullāh bin Yazīd (*ṣadūq*). Kitab-kitab *Rijāl* (biografi rawi hadis) juga menyebutkan adanya hubungan transmisi hadis di antara masing-masing rawi hadis al-Bukhārī ini. Selain itu para rawi juga tidak tercatat dalam nominasi rawi yang pernah melakukan *tadlīs*, dengan

⁷Lihat al-Kalābāzī, *Rijāl Ṣahīḥ al-Bukhārī*, juz I, h. 435. Maḥmūd, *al-Mugnī*, h. 144. Al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz II, h. 459, 460. Al-Husaini, *Kitāb al-Taẓkirah*, juz II, h. 950.

⁸Lihat Al-Husaini, *Kitāb al-Taẓkirah*, juz III, h. 1474, 1475. Al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz III, h. 507, 508.

demikian tidak ada persoalan dengan rawi yang menggunakan ‘an‘anah.⁹ Demikian pula tidak ditemukan adanya pendapat para ulama kritikus hadis yang mengatakan bahwa jalur sanad al-Bukhārī ini “terinfeksi” *syāḥ* dan *‘illah*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sanad hadis tentang cadar riwayat al-Bukhārī ini bersambung, sehingga dinilai berkualitas sahih.

2. *Naqd al-Matn* (Kritik Matan) Hadis tentang Cadar Riwayat al-Bukhārī

Dengan jelasnya status kesahihan sanad hadis al-Bukhārī ini, maka matan hadis yang akan menjadi giliran berikutnya untuk diuji dalam aktifitas kritik matan. Kajian ini dibagi kepada dua bagian, yaitu: kritik matan redaksional dan kritik matan substansial.

a. Kritik Matan Redaksional

Untuk mengetahui ragam redaksi hadis berdasarkan hasil dari *i’tibar* melalui *takhrīj al-Ḥadīṣ* sebelumnya, berikut ini diperlihatkan teks hadis dari masing-masing *mukhbarrij* secara lengkap, yaitu mencakup riwayat riwayat dari al-Bukhārī, Abū Dāwud, al-Tirmizī, al-Nasā’ī, Mālik, dan Aḥmad.

Riwayat al-Bukhārī:

١٨٣٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيلاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبِرَانِسَ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ . وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرْسُ . وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ ، وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارَيْنِ))¹⁰.

Riwayat Abū Dāwud:

⁹Untuk membuktikan ketiadaan rawi yang tergolong melakukan tadlis ini, penulis telah mengadakan *checkout* pada disertasi Dr. ‘Awwād al-Khalaf yang berjudul *Riwāyāt al-Mudallisīn* yang telah dipublikasikan. Lihat dalam ‘Awwād al-Khalaf, *Riwāyāt al-Mudallisīn* (t.t: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, t.th.), h. 33-583.

¹⁰Al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, h. 444.

١٨٢٥ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ. عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ وَزَادَ ((وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارِزِينَ)) .

11

١٨٢٦ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْمَدِينِيُّ عَنْ نَافِعٍ. عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُحْرِمَةُ لَا تَنْتَقِبِ وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارِزِينَ.

12

Riwayat al-Tirmizī:

٨٣٣ - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ؛ أَنَّهُ، قَالَ: قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْحَرَمِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا السَّرَاوِيَالَاتِ وَلَا الْبِرَانِسَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْحِفَافَ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ، فَلْيَلْبَسِ الْحُقَيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ. وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الرَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرُسُ، وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ، وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارِزِينَ. ¹³

Riwayat al-Nasā'ī:

٢٦٧٣ - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ. عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيَالَاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبِرَانِسَ وَلَا الْحِفَافَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْحُقَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الرَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرُسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارِزِينَ. ¹⁴

¹¹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistanī (selanjutnya ditulis Abū Dāwud), *Sunan Abī Dāwud* (Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.th.), h. 212, 213.

¹² Abū Dāwud, *Sunan*, h. 213.

¹³ Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.), h. 203, 204.

¹⁴ Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib Ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Al-Mujtabā min al-Sunan al-Masyhūr bi al-Sunan al-Nasā'ī* (Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.th.), h. 288.

٢٦٨١ - أَحْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ . عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا قَامَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا السَّرَاوِيَالَاتِ وَلَا الْخِيفَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْحُقُفَيْنِ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا يَلْبَسِ شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الرَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرَسُ وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارَيْنِ.¹⁵

Riwayat Mālik:

٧٨٦ - ١٥ - وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ: لَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارَيْنِ.¹⁶

Riwayat Ahmad:

٦٠٠٣ - حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَلَا السَّرَاوِيَالَاتِ، وَلَا الْعَمَائِمَ، وَلَا الْبِرَانِسَ، وَلَا الْخِيفَ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ، فَلْيَلْبَسِ الْحُقُفَيْنِ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الْوَرَسُ وَلَا الرَّعْفَرَانُ، وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامُ، وَلَا تَلْبَسِ الْقُقَارَيْنِ)).¹⁷

Jika merujuk kembali kepada kualitas para rawi yang telah diuraikan pada kritik sanad sebelumnya, maka secara umum dapat dikatakan bahwa semua rawi hadis tentang cadar riwayat al-Bukhārī ini tergolong orang-orang yang *siqah*. Kualitas rawi ini juga menjadi bukti bahwa hadis ini tidak dapat digolongkan kepada hadis-hadis *munkar* (*al-manākīr*). Demikian juga para rawinya ('Abdullāh bin 'Umar, Nāfi', al-Laiś, 'Abdullāh bin Yazīd) tidak termasuk kepada rawi hadis *munkar*. Hadis ini

¹⁵al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Nasā'ī*, h. 289.

¹⁶Mālik bin Anas, *al-Muwatta'*, jilid II (t.t.: Majmū'ah al-Furqān al-Tijāriyyah, 2003), h. 409.

¹⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz X (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), h. 206.

juga tidak dikatakan *maudhū'*, karena memiliki sanad dan kualitas serta kuantitas rawi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hadis riwayat al-Bukhārī inipun tidak dapat dikatakan *mudhṭarib* karena tidak terdapat pertentangan yang signifikan (*ta'arudh*) dengan riwayat dari *mukharrij* lainnya. Hadis tentang cadar riwayat al-Bukhārī ini juga tidak termasuk hadis *mudraj*, karena tidak ditemukannya data atau indikator-indikator (*al-dhawābiṭ*) yang menunjukkan bahwa salah seorang periwayat memasukkan ungkapan asing (dari selain Nabi) ke dalam dalam redaksi hadis. Akan tetapi indikasi yang tampak adalah terdapat riwayat-riwayat yang berbeda, di antara perbedaan yang dimaksud adalah terjadinya pertukaran awal (*taqdīm*) dan akhir (*ta'khir*) redaksi jika dibandingkan dengan riwayat-riwayat lain, selain dari al-Bukhārī. Hal ini dapat dilihat pada identifikasi perbandingan ragam lafal pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel I

<i>Mukharrij</i>	Bentuk lafal
al-Bukhārī, al-Nasā'ī, dan Aḥmad	في الإحرام؟
al-Tirmizī	في الحُرْمِ؟

Tabel II

<i>Mukharrij</i>	Bentuk lafal
al-Bukhārī dan al-Nasā'ī,	الْقَمِيصَ
Aḥmad dan al-Tirmizī	الْقُمُصَ

Tabel III

<i>Mukharrij</i>	Bentuk lafal
al-Bukhārī	ولا السَّرَاوِيَلَاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبِرَانِسَ
al-Tirmizī	ولا السَّرَاوِيَلَاتِ وَلَا الْبِرَانِسَ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْحِقَافَ

al-Nasā'ī dan <u>A</u> hmad	وَلَا السَّرَاوِيَّاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبِرَانِسَ وَلَا الْحِقَافَ
-----------------------------	--

Tabel IV

<i>Mukharrij</i>	Bentuk lafal
al-Bukhārī	وَلْيَقْطَعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ
al-Nasā'ī dan <u>A</u> hmad	مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ
al-Tirmizī	وَلْيَقْطَعْهُمَا مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ

Tabel V

<i>Mukharrij</i>	Bentuk lafal
al-Bukhārī	وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرْسُ
al-Tirmizī dan al-Nasā'ī	وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الرَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرْسُ
<u>A</u> hmad	وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الْوَرْسُ وَلَا الرَّعْفَرَانِ

Tabel VI

<i>Mukharrij</i>	Bentuk lafal
al-Bukhārī	وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةَ
Abū Dāwud, al-Tirmizī, al-Nasā'ī dan <u>A</u> hmad	وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْحَرَامَ

Dari ragam redaksi yang tampak pada tabel di atas, ditemukan empat lafal yang diriwayatkan secara berbeda dalam *form* (bentuk) kata antara al-Bukhārī dengan *mukharrij* lain, yaitu masing-masing pada tabel I, II, IV dan VI. Dua lafal yang berbeda dalam *taqdim* dan *ta'akhir* (awal dan akhir kata), yaitu pada tabel III dan V. Untuk perbedaan secara *form* kata, hal ini merupakan indikasi bahwa riwayat al-Bukhārī ditransmisikan secara

maknawi. Dengan demikian tidak perlu dikaji lebih jauh sebab-sebab terjadinya perbedaan lafal dalam bentuk ini. Sedangkan perbedaan dalam *taqdim* dan *ta'khir* bisa ditelusuri via kualitas rawi riwayat al-Bukhārī.

Pada tabel III, jika dibandingkan riwayat al-Bukhārī dengan riwayat al-Tirmīzī maka selain problem *taqdim* dan *ta'khir*, juga terdapat unsur *naqs* (pengurangan kata). Jika dibandingkan dengan riwayat al-Nasā'ī dan Aḥmad, yang ada hanyalah *naqs* saja. Jika ditelusuri kepada kemungkinan rawi yang andil dalam periwayatan “perbedaan” redaksi tersebut adalah ‘Abdullāh bin Yazīd (jalur al-Bukhārī), Qutaibah bin Sa‘īd (jalur al-Tirmīzī dan al-Nasā'ī) dan Hāsyim bin al-Qāsim (jalur Aḥmad).¹⁸ Ketiga rawi ini semuanya dinilai *ṣiqah*, tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa satu rawi yang rendah atau lebih tinggi level kesiqahannya dibanding yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa *zīyādah* (penambahan kata) ataupun *taqdim* dan *ta'khir* dari dua rawi (Qutaibah bin Sa‘īd dan Hāsyim bin al-Qāsim) terhadap riwayat al-Bukhārī, bisa diterima. Dengan kata lain tidak ada pengaruh kualitas matan hadis al-Bukhārī bagi ragam redaksi yang telah mereka riwayatkan.

Pada tabel V, jika dibandingkan riwayat al-Bukhārī dengan riwayat al-Tirmīzī dan al-Nasā'ī, yang ada hanyalah *naqs* saja. Jika dibandingkan dengan riwayat Aḥmad, selain *naqs* juga terdapat problem *taqdim* dan *ta'khir*. Meskipun demikian – seperti halnya pada uraian tabel III – ragam redaksi ini tetap tidak mempengaruhi kualitas matan hadis al-Bukhārī.

b. Kritik Matan Substansial

Kandungan hadis tentang cadar riwayat al-Bukhārī yang akan diuji pada bagian substansi matan di sini adalah berkaitan dengan satu penggalan saja dari hadis lengkapnya, yaitu:

وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرَمَةَ

Artinya: “Janganlah seorang wanita yang (sedang) berihram memakai niqāb (cadar)”.

¹⁸Qutaibah (w. 240 H), yang bernama lengkap Qutaibah bin Sa‘īd bin Jāmil bin Ṭarīf bin ‘Abdillāh al-Šaqafī, dinilai *ṣiqah* oleh Yaḥyā bin Ma‘īn dan Abū Ḥātim, dinilai *ṣadūq* oleh al-Nasā'ī, Ibn Khirrāsī dan Ibn Sayyār. Hāsyim bin al-Qāsim (w. 207 H), yang bernama lengkap Abū al-Nadhr al-Laiṣī al-Baghdādī, yang dinilai *ṣabt* oleh Aḥmad, *ṣiqah* oleh Yaḥyā bin Ma‘īn, ‘Alī al-Madīnī, Muḥammad bin Sa‘ad, Abū Ḥātim, dan al-‘Ijlī. Lihat Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, juz XXIII, juz XXX, (Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1992), h. 528, 529, h. 130, 131, 134, 135.

Al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajr mengartikan *niqāb* pada hadis ini dengan *kbimār* (penutup) yang menyempitkan hidung.¹⁹ Penutup model ini dalam bahasa Indonesia lebih identik dengan term cadar.²⁰ Oleh karena itu potongan hadis ini dijadikan sebagai objek kajian, karena di dalamnya terdapat kata *niqāb* atau cadar. Sehingga bisa diterjemahkan dengan: "...memakai cadar", sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Hadis ini dijadikan sebagian ulama untuk mengatakan bahwa kondisi wanita muslimah di luar prosesi ibadah ihram, menggunakan cadar. Hal ini dipahami dari pernyataan mereka sebagai berikut:

Larangan wanita berihram untuk menggunakan cadar, bukanlah merupakan perintah untuk membukanya pada kondisi mereka (selain itu). Kami telah menganggap riwayat yang mengatakan bahwa wajah (wanita) adalah aurat, maka tidak boleh menutupnya.²¹

Dalam rangka pengujian terhadap persepsi ulama di atas, berikut ini akan diadakan kritik matan hadis dari aspek kandungannya berdasarkan tolok ukur yang digunakan oleh ulama hadis, yaitu: Relevansi hadis secara interpretatif terhadap Alquran, relevansi rekomendatif dari riwayat-riwayat sahih yang lain, dan keserasian *stylish* dengan ungkapan kenabian.

1) Relevansi Interpretatif terhadap Alquran

Para ulama yang menganjurkan pemakaian cadar bagi wanita mengkaitkan hadis-hadis yang senada dengan riwayat Ibn ‘Umar tersebut dengan beberapa ayat Alquran, di antaranya yang “populer” adalah: *Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka merendahkan jilbabnya.*²²

¹⁹Lihat Abū Fadhl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman al-Suyūṭī, *Al-Tausyīh: Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, juz (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1998), h. 1386. Lihat juga Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bāri bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī*, juz IV (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 2001), h. 64.

²⁰Cadar adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan), dikatakan: Memakai cadar, berarti berselubung. Demikian pemaknaannya dalam Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 250.

²¹Muḥammad bin ‘Abd al-Maqṣūd, *et al.*, *Fatāwā al-Mar’ah al-Muslimah* (Cet. I; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 2005), h. 411.

²²Lihat Muṣṭafā bin al-‘Adawī, *al-Hijāb Adillah al-Mujibīn wa Syubḥ al-Mukhālifīn* (Cet. II; Taif: Maktabah al-Ṭarfain, 1410 H), h. 15, 26.

²³Q.S. al-Aḥzāb (33): 59.

Ayat di atas berisi himbauan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memerintahkan wanita muslimah untuk mengulurkan jilbab. Pertanyaan yang timbul adalah apakah makna merendahkan di sini relevan dengan hadis yang diklaim anjuran menutup muka (bercadar).? Kalimat *yudnina* berasal dari kata *danā*, menurut al-Aṣfihānī berarti mendekatkan satu dengan yang lain, yang berarti juga menempelkan. Bentuk penempelan ini berkaitan dengan posisi, dan posisi yang dimaksudkan adalah yang lebih rendah dari keadaan semula, atau disebut menjulurkan.²⁴ Berdasarkan pemaknaan ini, dapat dikatakan perintah yang dimaksudkan pada ayat ini adalah untuk merendahkan jenis pakaian yang disebut *jilbab*. Bentuk perendahan ini tidak diberi batasan.

Dengan demikian relevansi antara anjuran bercadar dari hadis Ibn ‘Umar, pemberian batasan (baca: sampai ke bagian wajah) dengan ayat di atas, adalah sesuatu yang berkesan dipaksakan. Jika jilbab dipahami sebagai pakaian yang mulai menutup kepala, maka tidak juga bisa memberi batasan bahwa makna *yudnina* di sini sampai kepada wajah. Karena ada kemungkinan hanya sampai alis mata, bola mata, hidung dan lain sebagainya. Selain juga bisa dipahami, jika cadar diartikan penutup wajah yang sempit (seperti pemaknaan al-Suyūfī dan Ibn Hajar), maka ayat tersebut juga tidak relevan, karena makna *yudnina* hanya menempelkan atau mendekatkan saja, dan tidak berarti menutup dengan ketat/menyempitkan.

2) Relevansi Rekomendatif dari Riwayat-Riwayat Sahih Lain

Ulama yang menganjurkan pemakaian cadar juga mengutip hadis yang dinilai berstatus sahih, yang dianggap punya relevansi dengan hadis Ibn ‘Umar yang menjadi objek pembahasan tulisan ini.²⁵ Hadis sahih tersebut termuat dalam kitab *Sunan* karya al-Tirmizī, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ
اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ. ²⁶

Artinya: “Dari ‘Abdullāh (diriwayatkan) dari Nabi saw., beliau bersabda: “Wanita itu adalah aurat, jika ia keluar (maka) setanpun "memperhatikannya.”

²⁴Lihat al-Rāgib al-Asfihānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 174.

²⁵Lihat Ibn al-‘Adawī, *al-Hijāb*, h. 38.

²⁶al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, h. 278.

Ibn ‘Abd al-Rahīm al-Mubārakfurī memaknai hadis riwayat al-Tirmizī ini hanyalah merupakan analogi sifat malunya wanita. Menurut al-Mubārakfurī, wanita disebut aurat, karena jika wanita menunjukkan menampak dirinya, ia memiliki rasa malu, sebagaimana malunya ia jika memperlihatkan auratnya.²⁷ Melalui pemaknaan ini, jelas bahwa tidak ada relevansinya dengan anjuran untuk menggunakan cadar wanita muslimah.

3) Relevansi *Stylisb* dengan Ungkapan Kenabian

Jika ditelusuri dari segi penggunaan ungkapan, maka riwayat al-Bukhārī tentang cadar ini tergolong *tarbib* (anjuran untuk meninggalkan). Penulis tidak menemukan kerancuan pada *tartib* (susunan) lafal dari ungkapan yang digunakan pada riwayat ini. Selain itu, juga tidak ditemukan adanya *term* yang digunakan oleh ulama yang hidup di masa belakangan, pada riwayat al-Bukhārī ini. Komentar dari bagian sebelumnya, yang mengatakan bahwa terjadi periwayatan hadis *bi al-ma’nā* dan keśiqahan para rawinya, juga menjadi bukti yang kuat bahwa riwayat al-Bukhārī tentang cadar ini memang merupakan ungkapan kenabian.

C. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa redaksi matan hadis tentang cadar riwayat al-Bukhārī meskipun terdapat unsur *naqs*, serta *taqdim* dan *ta’khir* jika dibandingkan dengan riwayat yang lain, tetap tidak mempengaruhi kualitas matan hadis tersebut dari segi redaksinya. Hal ini juga telah diperkuat dari kealfaan jalur riwayat al-Bukhārī dari rawi yang dinilai problematis atau tidak *śiqab*.

Namun dari sisi kandungannya, riwayat al-Bukhārī ini tidak menunjukkan adanya relevansi anjuran menggunakan cadar dengan ayat Alquran dan Hadis sahih lain. Dengan demikian hadis ini tetap sahih kandungannya jika dimaksudkan bukan untuk menganjurkan pemakaian cadar. Akhirnya, berdasarkan kritik matan, yaitu tinjauan redaksional dan substansial, hadisnya dinyatakan sahih.

²⁷Lihat Abū al-‘Alī Muḥammad bin ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd al-Rahīm al-Mubārakfurī, *Tuhfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 337.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

- al-Asfihānī, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāzih al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Hajar. *Tabḥīḥ al-Tabḥīḥ*. Juz IV. T.tp: Mu'assasah al-Risālah, t.th.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.
- Ibn 'Abd al-Maqṣūd, Muḥammad, *et al.*, *Fatāwā al-Mar'ah al-Muslimah*. Cet. I; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 2005.
- Ibn al-'Adawī, Muṣṭafā. *al-Hijāb Adillah al-Mujibin wa Syubh al-Mukhālifin*. Cet. II; Taif: Maktabah al-Ṭarfain, 1410 H. ṭ
- Ibn Hanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad bin Hanbal*. Juz X. Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995.
- al-Mubārakfūrī, Abū al-'Alī Muḥammad bin 'Abd al-Raḥman Ibn 'Abd al-Raḥīm, *Tuhfah al-Aḥwāṣī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmiḥi*. Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Raḥmah bin Syu'aib Ibn 'Alī. *Al-Muḥtabā min al-Sunan al-Masyūr bi al-Sunan al-Nasā'ī*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.th.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ās. *Sunan Abī Dawud*. Riyad: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.th.
- al-Suyūṭī, Abū Fadhl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman. *Al-Tausyīḥ: Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1998.
- Al-Ṭahhān, Mahmūd. *Uṣūl al-Takbrīj wa al-Dirāsah al-Asanid*. Cet. III; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li Nasyr wa al-Tauzī', 1996.
- al-Tirmiḥī, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah. *Sunan al-Tirmiḥi*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.